

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penilaian dalam pembelajaran merupakan salah satu tahap penting dalam proses pembelajaran. Penilaian merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk mendapat informasi atau data, berdasarkan data tersebut kemudian dibuat suatu keputusan. Tentu saja data yang didapatkan harus bisa mendukung tujuan evaluasi yang direncanakan (Purwanto, 1984).

Ketepatan pengambilan keputusan bergantung pada kualitas pengambilan penilaian yang dilakukan. Pengambilan keputusan dilakukan dengan mengumpulkan informasi yang terkait dengan pembelajaran. Informasi bisa didapatkan dengan memberikan tes, memberikan kuisioner ataupun pengamatan langsung. Penilaian berfungsi sebagai umpan balik untuk melihat keberhasilan guru dalam mengajar ataupun membimbing siswanya dalam pembelajaran, serta data pembuktian yang menunjukkan sampai dimana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler.

Proses pembelajaran dan penilaian pada kenyataannya sering mengalami masalah. Jumlah siswa yang melebihi kapasitas menyebabkan guru lebih memilih tes tertulis yang lebih mudah dikoreksi, yang biasanya menggunakan bentuk soal pilihan ganda.

Pentingnya proses penilaian dalam suatu pembelajaran bisa dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa di perguruan tinggi keguruan. Menurut Manik (2011), hasil uji validitas soal UN 2008, 2009, dan 2010 diperoleh hasil soal untuk UN 2008 pada umumnya 77,5% sudah valid, untuk UN 2009 pada umumnya 90% sudah valid, namun berbeda halnya pada UN tahun 2010 sebanyak 52,5% soal tidak valid. Soal yang valid menyatakan bahwa soal tersebut sudah bisa mengukur apa yang hendak diukur melalui tes. Dengan demikian, dari segi validitas soal UN 2008 dan 2009 sudah bisa dikatakan baik. Sedangkan untuk soal UN 2010 masih dikatakan cukup namun kurang memadai dalam hal validitasnya.

Manik (2011) menuliskan aspek yang dikembangkan dalam soal UN biologi beragam, mulai dari yang paling rendah yaitu mengingat (C1) sampai pada level menganalisis (C4). Perbandingan persentase untuk masing-masing ranah pada UN 2008 secara berurutan dari C1:C2:C3 sekitar 25:63:13, pada UN soal 2009 secara berurutan dari C1:C2:C3 sekitar 42:50:8 dan pada soal UN 2010 secara berurutan C1:C2:C3:C4 sekitar 15:80:2,5:2,5. Berdasarkan hasil temuan tersebut diketahui komposisi terbanyak untuk jenjang kemampuan kognitif berada pada C2. Dalam taksonomi Bloom jenjang C1 hingga C2 termasuk ke dalam proses berpikir yang rendah. Sehingga berdasarkan analisis yang dilakukan pada soal UN tahun 2008, 2009, dan 2010 pada umumnya bisa dikatakan hanya membutuhkan proses berpikir yang rendah.

Komposisi dimensi pengetahuan pada soal UN biologi 2008 bervariasi mulai dari faktual dan konseptual dengan persentase berturut-turut 10% dan 80%, pada soal UN biologi 2009 bervariasi mulai dari faktual, konseptual dan prosedural dengan presentasi 10%, 88%, dan 2,5%, pada UN biologi 2010 bervariasi mulai dari faktual, konseptual, dan prosedural dengan persentase berturut-turut 23%, 78%, dan 2,5%. Hal ini menunjukkan bahwa soal Ujian Nasional Biologi dari tahun 2008, 2009, dan 2010 lebih banyak didominasi pada dimensi pengetahuan konseptual. Kecenderungan soal UN biologi tahun 2008, 2009, dan 2010 berdasarkan hasil analisis yang dilakukan secara keseluruhan tidak mengalami perubahan pola yang begitu besar tiap tahunnya (Manik, 2011).

Selain itu pemerintah sekarang ini sedang menggalakkan peningkatan kualitas kurikulum agar pendidikan nasional bisa memiliki kualitas yang diakui oleh internasional. Dalam rangka pengembangan tersebut kurikulum sekolah mengacu dan mengadaptasi pada kurikulum berstandar luar negeri (IB, Cambridge, dan lainnya) dengan tujuan pendidikan nasional dapat diakui di taraf internasional. Adaptasi kurikulum yang dilakukan pada sekolah tentu menuntut penyesuaian jenis soal yang sesuai dan mengacu pada kurikulum yang di adaptasi.

Salah satu lembaga tes atau sertifikasi internasional yang merupakan anggota OECD adalah *Cambridge Internasional Examination* (CIE). Lembaga ini

menyediakan beberapa jenis kualifikasi kurikulum, diantaranya kurikulum *Cambridge General Certificate of Secondary Education (IGCSE)*, *Cambridge IGCSE Co-ordinated Sciences* dan *Certificate of Education Advance* dan *Advance Subsidiary Level* atau disebut GCEA & AS Level (University of Cambridge, 2010).

Merunut pada hal tersebut peneliti mencoba untuk mengembangkan tes tertulis yang mengadaptasi soal dari kurikulum *Cambridge*. Pemilihan kurikulum *Cambridge* bukan semata-mata karena kurikulum *Cambridge* cukup sering diadaptasi di sekolah namun lebih pada kualitas yang baik pada bentuk soal *Cambridge*.

Menurut Savitri (2010) menyatakan komposisi dimensi kognitif pada soal-soal *Cambridge* yang dianalisis tersebut bervariasi mulai dari C1 (17,02%), C2 (36,20%), C3(23,39%) dan C4 (23,39%). Komposisi domain pengetahuan pun bervariasi mulai dari pengetahuan faktual (17%), konseptual (44,7%), dan prosedural (38,3%) (Savitri, 2010). Disamping itu soal-soal pada kurikulum *Cambridge* selalu menuntut siswa untuk berpikir kritis. Hal ini bisa dilihat dari soal-soal yang selalu diawali kata-kata yang meminta opini contohnya kata *state* dan *describe*, tidak terpaku pada jawaban yang telah ada seperti kebanyakan pada soal-soal ujian di Indonesia.

Evaluasi dalam kurikulum *Cambridge* memiliki beberapa level, salah satunya *O Level* yang sudah dijadikan ujian internasional oleh beberapa negara. Ujian ini diterapkan pada siswa umur 14-16 tahun. *O Level* meliputi berbagai macam subjek, diantaranya adalah Sains.

Biologi sebagai bagian dari sains merupakan salah satu mata pelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan sikap ilmiah. Sistem reproduksi merupakan salah satu pokok bahasan mata pelajaran biologi. Pendidikan kesehatan reproduksi merupakan suatu proses yang integratif dengan memadukan pengetahuan biologis, nilai moral, aspek psikologis dan berlandaskan agama. Menyesuaikan dengan kebutuhan anak, proses ini seharusnya dilakukan sejak dini mulai dari lingkungan keluarga (Pertiwi, 2007). Namun, fakta di masyarakat kita menunjukkan sebagian besar orang tua masih tetap merasa risih membicarakan

seks pada anaknya. Sehingga anak akan mendapatkan pengetahuan tentang seks dari sumber luar yang cenderung menyesatkan. Anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah. Dalam kegiatan belajar-mengajar terutama dalam pergaulan di lingkungan sekolah, seringkali mereka mendapat masalah, termasuk masalah dalam hal kesehatan reproduksi (Pertiwi, 2007).

Badan Kesehatan Dunia (WHO) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa tidak ada data yang mendukung bahwa pendidikan kesehatan reproduksi yang benar akan mengarahkan siswa untuk mencoba berperilaku seksual yang tidak sehat. Temuan lain yang mendukung adalah survey yang dilakukan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dan Perhimpunan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI), yang menyatakan sekitar 15 % remaja usia 10-15 tahun telah melakukan hubungan seksual.

Selain itu, konsep sistem reproduksi memiliki karakteristik yang abstrak berbeda dengan materi pembelajaran lain. Dalam kegiatan pembelajaran siswa diharapkan dapat menjelaskan organ-organ pada sistem reproduksi secara urut dan benar di mana sistem reproduksi sendiri mempunyai urutan dari awal dimulainya reproduksi dilanjutkan sampai proses adanya individu baru. Selain itu siswa juga dituntut untuk tahu dan mengerti serta mampu menjelaskan macam-macam proses reproduksi serta gangguan yang terjadi pada sistem reproduksi, dimana konsep tersebut bersifat abstrak sehingga dapat menyebabkan miskonsepsi (Akhsan, 2002).

Intinya, pendidikan reproduksi (seks) merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral etika serta komitmen agama agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut (Pertiwi, 2007).

Uraian di atas membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengembangan Tes Tertulis *Indo-Cambridge* kelas XI pada Materi Pokok Sistem Reproduksi pada Manusia”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka permasalahan pada penelitian ini adalah “ Apakah tes tertulis *Indo-Cambridge* yang dikembangkan pada materi pokok sistem reproduksi pada manusia memenuhi kriteria realibilitas, validitas, daya pembeda, taraf kesukaran, dan efektifitas distraktor?”

Agar lebih jelas dan terarah, rumusan masalah penelitian ini perlu dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik soal *Cambridge O Level* berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi?.
2. Apakah tes tertulis *Indo-Cambridge* yang dikembangkan pada materi pokok sistem reproduksi pada manusia memenuhi kriteria realibilitas, validitas, daya pembeda, taraf kesukaran, dan efektifitas distraktor?.
3. Bagaimana respon siswa terhadap tes tertulis *Indo-Cambridge* dibandingkan dengan tes yang biasa diberikan Guru Biologi?.

C. Batasan Masalah

Untuk lebih mengarahkan penelitian ini, maka batasan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Karakteristik soal *Cambridge* yang dianalisis pada penelitian ini di fokuskan pada *paper 1* dan *paper 2*. Dimana bentuk soal *paper 1* pilihan ganda dengan empat opsi, sedangkan soal pada *paper 2* adalah uraian terstruktur dengan bobot skor yang disesuaikan dengan tingkat kesulitan butir soal.
2. Materi biologi yang menjadi fokus dalam penelitian adalah materi pokok sistem reproduksi pada manusia yang dipelajari kelas XI SMA di Bandung.
3. Objek penelitian adalah satu set tes tertulis *Indo-Cambridge*.
4. Uji validitas dibatasi hanya validitas isi dan validitas konkruen (empiris/butir soal).
5. Berdasarkan hasil analisis soal *Cambridge O Level*, jenjang dimensi kognitif Taksonomi Bloom Revisi pada set soal *Indo-Cambridge*

difokuskan dari C2 hingga C4. Dimensi pengetahuannya dari Faktual hingga Prosedural.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diungkapkan sebelumnya maka tujuan penelitian ini adalah :

- a. Membuat suatu alat tes tertulis *Indo-Cambridge* yang menggabungkan antara kurikulum nasional dan standar penulisan soal *Cambridge*, yang bisa digunakan oleh sekolah negeri maupun sekolah swasta lain.
- b. Mengetahui validitas dan reliabelitas alat tes tertulis *Indo-Cambridge* pada materi sistem reproduksi pada manusia.
- c. Mengetahui daya pembeda dan taraf kesukaran alat tes tertulis *Indo-Cambridge* pada materi sistem reproduksi manusia.
- d. Mengetahui efektifitas distraktor alat tes tertulis *Indo-Cambridge* pada materi sistem reproduksi manusia.
- e. Mengetahui respon siswa terhadap tes tertulis *Indo-Cambridge* dibandingkan dengan soal yang biasa diberikan Guru Biologi.

2. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian diharapkan memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

- a. Tes yang dikembangkan bisa menjadi model tes tertulis alternatif bagi guru.
- b. Informasi yang didapatkan dalam penelitian ini bisa digunakan dan dikembangkan oleh guru untuk membuat sendiri suatu instrumen evaluasi yang sejenis.
- c. Tes tertulis ini diharapkan bisa membantu meningkatkan daya berpikir siswa.